

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Bentuk-bentuk Kesulitan Belajar Anak-anak di Desa Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas

Belajar adalah sebuah proses perubahan yang terjadi pada manusia, dan perubahan tersebut ditunjukkan dalam bentuk tingkah laku sebagai hasil dari belajar tersebut. Dalam proses pembelajaran, tidak jarang ditemui peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, tidak terkecuali anak-anak di Desa Pagar Ayu. Anak-anak dihadapkan pada tugas, pertanyaan atau persoalan yang harus dijawab dan diselesaikan. Akan tetapi, tidak semua anak-anak mampu memecahkan dan menjawab semua pertanyaan dan tugas yang diberikan oleh guru di sekolahnya. Hal ini terjadi karena adanya gangguan ketika proses pembelajaran, baik gangguan yang berasal dari diri peserta didik (internal) maupun dari luar peserta didik (eksternal).¹

Gangguan internal atau gangguan yang berasal dari dalam diri anak-anak di Desa Pagar Ayu adalah kurang adanya motivasi yang ada di dalam diri anak tersebut untuk belajar. Gangguan ini disebut juga dengan gangguan psikologis yaitu keadaan jiwa dan perilaku anak ketika mengikuti proses pembelajaran.² Anak yang memiliki gangguan psikologis atau kurang adanya motivasi untuk belajar, dalam hal ini sangat membutuhkan dampingan dari orang tua, ditambah lagi dengan adanya covid-19 yang menyebabkan proses pembelajaran dilakukan

¹Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hlm.29.

²*Ibid.*

secara daring sehingga anak-anak banyak menghabiskan waktunya dirumah daripada di sekolah. Akan tetapi karena kondisi pendidikan dan ekonomi orang tua yang rendah, banyak diantara mereka yang tidak bisa mendampingi anak-anaknya ketika proses pembelajaran daring. Hal ini menyebabkan anak-anak di Desa Pagar Ayu banyak yang menghabiskan waktunya untuk bermain daripada belajar. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Eko Juliyanto, S.Pd selaku Ketua Karang Taruna:

“Kondisi orang tua yang tidak bisa selalu mendampingi anak-anak mereka untuk belajar, anak-anak di Desa Pagar Ayu kurang memiliki motivasi untuk belajar”.³

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh bapak Eko Juliyanto, S.Pd tersebut ternyata tidak jauh berbeda dengan apa yang peneliti lihat ketika melakukan observasi awal. Peneliti banyak menemukan anak-anak di Desa Pagar Ayu yang menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman-teman sebayanya, seperti bermain sepeda, layangan dan lain sebagainya.

Kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Karena guru yang profesional dapat dilihat dari perkembangan setiap individu dalam mengembangkan keilmuannya, seperti sering melakukan penelitian, mengembangkan inovasi, aktif dalam proses pembelajaran, komitmen dalam bekerja, mampu membimbing serta mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.⁴

³Wawancara dengan Bapak Eko Juliyanto selaku Ketua Karang Taruna Desa Pagar Ayu tanggal 26 Februari 2021 pukul 14.13 wib

⁴Moh. Wahyu Kurniawan, Yuli Zarnita, “Pembelajaran Daring dalam Pendidikan Profesi Guru: Dampak dan Kendala yang Dihadapi,” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 2 (2020): hlm. 84.

Ketika dalam proses pembelajaran daring, seorang guru harus lebih aktif dan kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak atau peserta didik. Karena kita ketahui bahwa, pada saat proses pembelajaran disekolah dilakukan secara langsung atau tatap muka saja, masih banyak sekali ditemui anak-anak yang tidak bersemangat atau memiliki motivasi untuk belajar, ditambah lagi proses pembelajaran tidak dilakukan dengan cara tatap muka atau daring seperti saat ini. Seorang guru harus lebih profesional dalam menyampaikan materi pelajaran agar materi yang disampaikan bisa mudah dipahami oleh peserta didik. Akan tetapi, hal inilah yang menjadi salah satu faktor eksternal terjadinya kesulitan belajar anak di Desa Pagar Ayu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sella Lauren Zia selaku orang tua anak di Desa Pagar Ayu:

“Guru disekolah juga kalau belajar cuman ngasih materi pelajaran saja tanpa dijelasin jadi saya gak paham”.⁵

Seperti yang telah diketahui bahwa kondisi pendidikan orang tua anak di Desa Pagar Ayu yang rata-rata rendah dan dengan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran hanya sekedar memberikan materi dan soal saja tanpa adanya penjelasan lebih lanjut menjadi beban orang tua anak di rumah. Banyak orang tua yang mengeluh ketika anak-anak mereka meminta penjelasan tentang materi pelajaran atau membantu mengerjakan tugas sekolah. Orang tua beralasan bahwa materi pelajaran yang sedang dipelajari anak-anak mereka sangat sulit sekali, sehingga tidak bisa membantu mengerjakannya. Seperti hasil

⁵Wawancara dengan Sella Lauren Zia selaku anak yang belajar di pendidikan nonformal kelompok belajar tanggal 01 Maret pukul 10.54 wib.

wawancara dengan Ibu Elinah dan Ibu Sumek sebagai orang tua anak yang belajar di kelompok belajar sebagai berikut:

“Gurunya hanya memberikan tugas untuk membaca halaman ini sampai ini setelah itu disuruh mengerjakan soal-soal. Jadi anak saya bingung. Kadang-kadang saya juga tidak mengerti dengan pelajaran anak saya mbak”.⁶

“Karna gurunya disekolah cuman ngasih materi terus disuruh mengerjakan soal-soal. Jadi dia gak terlalu paham sama materi yang dipelajarinya. Saya juga itu kadang-kadang pusing mbak sama tugas anak saya padahal anak saya itu masih kelas 2 SD tapi soal-soalnya sulit-sulit sekali kayak soal SMP”.⁷

Dari penjelasan di atas, gangguan-gangguan baik dari dalam diri maupun dari luar anak-anak atau peserta didik tersebut menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar tersebut dapat diketahui ketika anak tidak bisa belajar seperti biasanya. Ia menunjukkan gejala-gejala yang menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Seperti yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar dapat diketahui ketika anak menunjukkan hasil belajar yang rendah, dan lambat dalam mengerjakan tugasnya.⁸ Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah ditemui dilapangan.

Terdapat tiga bentuk kesulitan belajar yang sering ditemukan dalam perkembangan peserta didik yaitu kesulitan akademik yaitu kesulitan membaca, menulis dan berhitung, kesulitan belajar simbolik yaitu kesulitan dalam

⁶Wawancara kepada Ibu Elinah selaku orang tua murid yang belajar di pendidikan nonformal kelompok belajar tanggal 01 Maret 2021 pukul 12.39 wib.

⁷Wawancara dengan Ibu Sumek selaku orang tua anak yang belajar di pendidikan nonformal kelompok belajar tanggal 01 Maret 2021 pukul 11.59 wib.

⁸M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hlm. 150-151.

menyuarakan pengertian atau maksud dengan simbol, serta kesulitan belajar non-akademik yaitu kesulitan dalam memahami materi yang sedang dipelajari.⁹

Anak-anak di Desa Pagar Ayu mengalami kesulitan belajar akademik dan non-akademik. Di kelompok belajar, anak-anak dibagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok rendah, kelompok sedang dan kelompok tinggi. Di kelompok rendah anak-anak yang belajar adalah anak usia PAUD dan TK. Di usianya tersebut mereka memiliki kesulitan belajar akademik yaitu kesulitan dalam membaca, menulis dan berhitung. Seperti yang disampaikan oleh Khusnul Sofaria dan Mufida Datun Hasanah selaku tutor di pendidikan nonformal kelompok belajar:

“Disini ada tiga kelas, yang pertama anak-anak PAUD dan TK, yang kedua SD, yang ketiga anak-anak kelas 5 keatas kayak kelas 5, kelas 6, SMP. Di kelas pertama itu anak-anaknya kan usia TK dan PAUD yang ditekankan itu ya membaca menulis dan berhitung cuman itu aja”.¹⁰

“Selama saya mengajar di kelompok belajar saya menemukan bentuk kesulitan belajar anak-anak di kelas rendah seperti tidak bisa membaca, menulis dan berhitung”.¹¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Eko Saputra, S.Pd selaku Ketua Karang Taruna sekaligus tutor di kelompok belajar bahwa kesulitan belajar anak-anak di kelas rendah adalah kesulitan dalam membaca, menulis dan berhitung.¹²

Faktor penyebab anak-anak memiliki kesulitan membaca, menulis dan berhitung adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara daring. Karena proses pembelajaran di rumahkan, sehingga anak-anak hanya belajar dengan orang tuanya

⁹Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 45-47.

¹⁰Wawancara dengan Khusnul Sofaria selaku tutor di pendidikan nonformal kelompok belajar tanggal 27 Februari 2021 pukul 12.35 wib.

¹¹Wawancara dengan Mufida Datun Hasanah selaku tutor di pendidikan nonformal kelompok belajar tanggal 27 Februari 2021 pukul 13.42 wib.

¹²Wawancara dengan Bapak Eko Juliyanto, *Op. Cit.*

saja. Dari hasil wawancara sebelumnya dijelaskan bahwa keadaan ekonomi dan pendidikan orang tua kadang-kadang menjadi penghambat anak-anak untuk bisa belajar dengan maksimal, orang tua tidak bisa terus mendampingi anak-anaknya untuk belajar. Hal ini menyebabkan anak-anak banyak menghabiskan waktu belajarnya dengan bermain bersama teman sebayanya. Khunul Sofaria menjelaskan bahwa:

“Baru mau belajar membaca malah proses pembelajaran diliburkan, jadi gimana anak-anak mau bisa membacanya. Jadi anak-anak palingan cuman belajar sama orang tuanya”.¹³

Selain kesulitan akademik, anak-anak di kelompok belajar juga mengalami kesulitan belajar non-akademik. Anak-anak yang mengalami kesulitan non-akademik ada di kelas sedang dan tinggi. Di kelas tersebut anak-anak mengeluh karena sulit dalam mengerjakan tugas sekolah. Hal ini disebabkan karena kurang pemahamnya anak-anak dengan materi yang sedang dipelajarinya sehingga ketika mengerjakan tugas sekolah, mereka mengalami kesulitan. Seperti yang dijelaskan oleh Sella Lauren Zia sebagai salah satu anak yang belajar di kelas tinggi yang menjelaskan bahwa ia mengikuti proses pembelajaran di kelompok belajar karena tidak bisa mengerjakan tugas sekolahnya sendiri.¹⁴ Bapak Eko Julianto, S.Pd juga menjelaskan bahwa:

“Kalau di kelas sedang dan tinggi yaitu anak SD dan SMP sudah mulai berlatih mengerjakan soal-soal sekolah”.¹⁵

¹³Wawancara dengan Khusnul Sofatia, *Op. Cit.*

¹⁴Wawancara dengan Sella Lauren Zia. *Op. Cit.*

¹⁵Wawancara dengan Bapak Eko Juliyanto, *Op. Cit.*

Hal serupa juga dijelaskan oleh saudari Khusnul Sofaria selaku tutor di kelompok belajar dan Ibu Elinah selaku orang tua anak di kelompok belajar sebagai berikut:

“Di kelas kedua dan ketiga ya kesulitan belajar anak-anak itu sulit mengerjakan pr dan sulit memahami materi yang diberikan guru disekolah”.¹⁶

“Kesulitan belajar anak saya itu sulit untuk memahami materi pelajaran yang diberikan gurunya”.¹⁷

Melihat dari hasil wawancara dari beberapa informan di atas maka peneliti melakukan observasi langsung untuk mengetahui sejauh mana sinkronisasi antara apa yang disampaikan dengan apa yang terjadi di lapangan. Dari hasil observasi yang peneliti peroleh di pendidikan nonformal kelompok belajar ternyata sinkron dengan apa yang disampaikan oleh beberapa informan. Peneliti menemukan beberapa bentuk kesulitan belajar yang dihadapi anak-anak meliputi kesulitan dalam memahami materi pelajaran, kesulitan membaca, menulis dan berhitung. Kesulitan belajar anak tersebut terbagi menjadi 3 kelompok, di kelompok yang pertama adalah anak PAUD dan TK yang memiliki kesulitan dalam membaca, menulis dan berhitung. Sedangkan di kelompok kedua dan ketiga adalah anak SD dan SMP yang memiliki kesulitan belajar dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya disekolah sehingga mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soalnya.

¹⁶Wawancara dengan Khusnul Sofaria, *Op. Cit.*

¹⁷Wawancara dengan Ibu Elinah, *Op. Cit.*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kesulitan belajar anak-anak di Desa Pagar Ayu meliputi kesulitan akademik yaitu kesulitan dalam membaca, menulis dan berhitung serta kesulitan non-akademik yaitu kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Anak yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan gejala-gejala yang menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal seperti turunya prestasi belajar serta lambat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Adapun penyebab munculnya kesulitan belajar yang terjadi pada anak-anak di Desa Pagar Ayu disebabkan oleh proses pembelajaran dilakukan secara daring, kondisi ekonomi dan pendidikan orang tua yang rendah serta kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak-anak atau peserta didik.

B. Peran Pendidikan Nonformal Kelompok Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak-anak di Desa Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas

Keberhasilan suatu pendidikan yang ada di sekolah sangat dipengaruhi oleh tenaga pendidik, dan juga orang tua peserta didik. Selain itu, lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh yang cukup besar untuk tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, ketiga elemen tersebut harus berperan aktif dalam pendidikan anak terutama anak yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Ketika peneliti melakukan observasi awal, peneliti melihat bahwa banyak ditemui anak-anak di Desa Pagar Ayu yang menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman-teman sebayanya. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang dilakukan secara daring sehingga anak-anak banyak

menghabiskan waktunya di rumah. Selain itu, kondisi ekonomi dan pendidikan orang tua yang rendah menyebabkan anak-anak di Desa Pagar Ayu kurang mendapatkan dampingan dari orang tua mereka ketika proses pembelajaran daring. Hal tersebut menyebabkan mereka kurang memiliki motivasi untuk belajar, karena kurang adanya peran orang tua yang mendampinginya. Kondisi ekonomi dan pendidikan orang tua atau masyarakat yang ada di Desa Pagar Ayu dapat dilihat dari hasil dokumentasi dari Sekretaris Desa Pagar Ayu yang menjelaskan bahwa jenis pekerjaan didominasi sebagai seorang petani yaitu berjumlah 854 orang dan buruh berjumlah 129 orang. Adapun tingkat pendidikan masyarakat di Desa Pagar Ayu didominasi dengan lulusan SD/MI yaitu berjumlah 1.274 orang, selain itu terdapat 489 orang yang putus sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Eko Juliyanto, S.Pd bahwa:

“Karena pembelajaran di homschooling jadi anak-anak banyak menghabiskan waktunya dirumah daripada di sekolah. Selain itu, karena orang tua rata-rata mata pencariannya adalah karet jadi kebanyakan anak ditinggal dirumah dengan kondisi yang tidak tau belajar atau tidak”.¹⁸

Saat proses pembelajaran daring fasilitas berupa handphone juga menjadi salah satu faktor pendukung berjalannya proses pembelajaran di sekolah. Akan tetapi ada beberapa orang tua yang tidak bisa memberikan fasilitas tersebut kepada anak-anak mereka, dikarenakan tidak mampu untuk membelinya. Adapun untuk orang tua yang mampu memfasilitasi, kebanyakan anak-anak tidak memanfaatkannya untuk belajar, akan tetapi untuk bermain game. Orang tua

¹⁸Wawancara dengan Bapak Eko Juliyanto, *Op. Cit.*

cenderung kurang memperhatikan kegiatan belajar anak-anaknya dirumah. Bapak Tarsono selaku Kepala Desa Pagar Ayu menjelaskan:

“Karna saat ini kan lagi pandemic, kesulitan anak-anak belajar yang memang tidak punya android, karna kebanyakan anak-anak tidak punya android. Jadi karang taruna mengusulkan untuk mendirikan kelompok belajar untuk membantu anak-anak belajar yang notabene tidak punya android, karna kan waktu pandemic harus punya android, tapi tidak semua orang tua itu mampu beli android. Kalaupun yang sudah ada, kadang anak-anak itu ngomong kalau sudah belajar tapi kenyataannya pr belum dikerjakan dan malah main game. Kalau orang tua kan taunya sudah diberikan hp ya untuk belajar tanpa ada dampingan dari mereka”.¹⁹

Cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran hanya sekedar memberikan saja kemudian anak-anak diperintahkan untuk membaca dan memahami sendiri, menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal. Adapun orang tua yang seharusnya bisa membantu anak-anak mereka dalam mengatasi kesulitan belajar, akan tetapi dengan kondisi ekonomi dan pendidikan yang rendah menyebabkan kesulitan belajar tersebut sulit teratasi. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Elinah dan Ibu Sumek selaku orang tua anak yang belajar di kelompok belajar:

“Gurunya hanya memberikan tugas untuk membaca halaman ini sampai ini setelah itu disuruh mengerjakan soal-soal. Jadi anak saya bingung. Kadang-kadang saya juga tidak mengerti dengan pelajaran anak saya mbak”.²⁰

“Karna gurunya disekolah cuman ngasih materi terus disuruh mengerjakan soal-soal. Jadi dia gak terlalu paham sama materi yang dipelajarinya. Saya juga itu kadang-kadang pusing mbak sama tugas anak saya padahal anak saya itu masih kelas 2 SD tapi soal-soalnya sulit-sulit sekali kayak soal SMP”.²¹

¹⁹Wawancara dengan Bapak Tarsono selaku Kepala Desa Pagar Ayu tanggal 26 Februari 2021 pukul 13.31 wib.

²⁰Wawancara dengan Ibu Elinah, *Op. Cit.*

²¹Wawancara dengan Ibu Sumek, *Op. Cit.*

Pendidikan nonformal adalah sebuah pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat yang berperan menjadi penambah, pelengkap dan pengganti pendidikan formal.²² Dalam hal ini pendidikan nonformal kelompok belajar hadir menjadi penambah dan pengganti untuk anak-anak di Desa Pagar Ayu yang mengalami kesulitan belajar di pendidikan formal. Dalam proses pembelajaran anak-anak dibagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok rendah, kelompok sedang dan kelompok tinggi. Di kelompok sedang dan tinggi anak yang belajar adalah usia SD dan SMP. Tutor dikelompok sedang dan tinggi ini berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memperdalam pemahaman dan penguasaan materi pelajaran yang belum dipahami di sekolah sampai akhirnya mereka merasa mudah untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh saudari Mufida Datun Hasanah selaku tutor di pendidikan nonformal kelompok belajar:

“Untuk kelas sedang dan tinggi, sebenarnya peran tutornya sama saja, yaitu membantu anak-anak mengerjakan tugas sekolah dan menjelaskan materi pelajaran yang kurang dipahami, serta membantu kesulitan-kesulitan yang lain sesuai dengan kebutuhan yang mereka butuhkan. Adapun anak yang belajar di kelas sedang yaitu anak usia kelas 1 sampai 3 SD, sedangkan untuk anak kelas tinggi yaitu anak usia kelas 4 SD sampai dengan SMP”²³

Terkait dengan hasil wawancara di atas, Bapak Eko Juliyanto, S.Pd juga menjelaskan bahwa:

“Kalau yang kelas tinggi iya, kami membantu peserta didik dalam mengerjakan pr-pr karena disekolah kan cuman dikasih pr terus disuruh mengerjakannya dirumah sedangkan orang tua kadang banyak yang enggak

²²Sudjana, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Falah Profuction, 2010), hlm. 69.

²³Wawancara dengan Mufida Datun Hasanah, *Op. Cit.*

tau cara mengerjakannya gimana. Artinya anak-anak itu jarang yang mengerjakan pi”²⁴

Sella Lauren Zia sebagai salah satu anak yang belajar di kelas sedang juga menjelaskan bahwa ia ketika mengikuti proses pembelajaran di kelompok belajar dibantu oleh para tutor untuk mengerjakan tugas sekolahnya dan dijelaskan kembali tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di sekolah.²⁵

Selain berperan sebagai penambah, pendidikan nonformal kelompok belajar juga berperan sebagai pengganti pendidikan formal. Yang dimaksud pengganti di sini adalah menyediakan kesempatan belajar bagi anak-anak yang tidak bisa mengikuti pendidikan formal dikarenakan oleh beberapa hal. Dalam hal ini, yang menjadi penghambat anak-anak untuk memasuki pendidikan formal adalah dikarenakan proses pembelajaran dilakukan secara daring akibat covid-19. Di kelas rendah anak-anak yang belajar adalah anak usia PAUD dan TK. Diusianya itu, seharusnya mereka belajar mengenal huruf dan angka, akan tetapi dikarenakan proses pembelajaran di rumahkan, maka apa yang seharusnya diajarkan di sekolah PAUD maupun TK menjadi terhambat. Adapun peran orang tua tidak bisa selalu mendampingi anak-anaknya dikarenakan kondisi ekonomi yang rendah. Oleh karena itu, para tutor di pendidikan nonformal kelompok belajar membuat kelompok rendah khusus untuk anak-anak usia PAUD dan TK untuk bisa belajar membaca, menulis dan berhitung atau mengenal huruf dan angka. Beberapa informan seperti ketua karang taruna, dan beberapa tutor menjelaskan sebagai berikut:

²⁴Wawancara dengan Bapak Eko Juliyanto, *Op. Cit.*

²⁵Wawancara dengan Sella Lauren Zia, *Op. Cit.*

“Di kelas rendah ya itu, membantu anak-anak untuk membaca, menulis dan berhitung”.²⁶

“Disini ada tiga kelas, yang pertama anak-anak TK, yang kedua SD, yang ketiga anak-anak kelas 4 keatas kayak kelas 4, kelas 5, kelas 6, SMP. Kegiatan di kelas pertama palingan nyanyi, itung-itungan, membaca dan menulis ABC, itu aja”.²⁷

“Di kelas rendah, peran para tutor adalah untuk mengajarkan calistung kepada anak-anak, karena usia anak di kelas ini adalah anak PAUD dan TK”.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara mengenai peran pendidikan nonformal kelompok belajar dalam mengatasi kesulitan belajar, maka peneliti melakukan observasi langsung untuk mengetahui sejauh mana sinkronisasi antara hasil wawancara dari beberapa informan dengan apa yang terjadi dilapangan. Ketika peneliti melakukan observasi langsung, peneliti menemukan bahwa para tutor memang benar membagi anak-anak yang belajar menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok rendah, kelompok sedang, dan kelompok tinggi. Dikelompok sedang dan tinggi peran para tutor adalah membantu anak-anak dalam memahami materi pelajaran yang belum dipahami, sampai akhirnya mereka bisa mengerjakan tugas sekolah dengan mudah. Sedangkan dikelompok rendah, peran para tutor adalah membantu anak-anak untuk membaca, menulis dan berhitung.

Ketika proses pembelajaran berlangsung para tutor di kelas rendah berusaha untuk membuat proses pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Karena masih usia PAUD dan TK cara belajar sambil bermain adalah sebuah metode yang harus dipakai oleh para tutor. Dengan membuat suasana belajar sambil bermain,

²⁶Wawancara dengan Bapak Eko Juliyanto, *Op. Cit.*

²⁷Wawancara dengan Khusnul Sofaria, *Op. Cit.*

²⁸Wawancara dengan Mufida Datun Hasanah, *Op. Cit.*

menjadikan anak-anak tidak mudah bosan saat mengikuti proses pembelajaran. Meskipun dengan fasilitas seadanya, para tutor juga berusaha membuat beberapa media pembelajaran agar anak-anak tertarik mengikuti proses pembelajaran.

Bapak Eko Juliayanto, S.Pd menjelaskan:

“Cara mengajar di sini dengan cara belajar sambil bermain. Kalau mau menggunakan video visual kita tidak ada fasilitas tetap. Tapi sebagian juga ada yang menggunakan media pembelajaran seperti gambar, mind mapping”.²⁹

Di kelas rendah, tutor kadang-kadang sedikit kelelahan untuk mengkondisikan suasana belajar agar tetap kondusif. Karena masih usia dini, banyak diantara anak-anak ketika belajar, bermain dengan teman-teman sebayanya seperti lari-lari, atau sekedar saling mengganggu satu sama lain. Melihat suasana yang kurang kondusif, tutor di kelas rendah berusaha menarik perhatian anak-anak kembali dengan cara memerintahkan untuk tetap berada di tempat duduknya dan melanjutkan proses pembelajaran. Tidak hanya para tutor, akan tetapi anak-anak juga dituntut aktif dalam proses pembelajaran. Saudari Khusnul Sofaria menjelaskan bahwa:

“Saya tutor di kelas rendah, jadi kalau ada yang lari-lari ya saya tegasi biar tidak lari-lari lagi. Kalau ketika mengajar paling ya menggunakan papan tulis, anak-anak disuruh membaca. Kan ABC an agak kurang paham kan mereka, paling nulis berapa huruf terus mereka disuruh baca setelah itu disuruh maju satu-satu. terus ngisi 1 tambah 1 berapa disuruh maju. Begitu saja”.³⁰

²⁹Wawancara dengan Bapak Eko Juliayanto, *Op. Cit.*

³⁰Wawancara dengan Khusnul Sofaria, *Op. Cit.*

Hal serupa juga dijelaskan oleh Serli sebagai salah satu peserta didik di kelas rendah sebagai berikut:

“Ngajarnya enak. Kalau ada yang ribut langsung disuruh diam sama mbak-mbaknya. Mbak-mbaknya ngajarnya sambil main, jadi enggak bosan”.³¹

Berbeda dengan kelas sedang dan tinggi, anak-anak dengan usia SD dan SMP sehingga lebih mudah untuk diarahkan oleh para tutor. Seperti yang dijelaskan oleh saudari Mufida Datun Hasanah selaku tutor di kelas sedang dan tinggi bahwa anak-anaknya mudah untuk dikondusifkan, jadi ketika proses pembelajaran berlangsung ia langsung membantu anak-anak untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah sekaligus menjelaskan materi pelajaran yang kurang dipahami oleh anak-anak.³²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan nonformal kelompok belajar dalam mengatasi kesulitan belajar anak-anak di Desa Pagar Ayu adalah sebagai penambah dan pengganti pendidikan formal. Sebagai penambah, tutor di pendidikan nonformal kelompok belajar berperan untuk membantu anak-anak dalam memahami materi pelajaran yang belum dipahami sampai akhirnya anak-anak paham sehingga ia bisa dengan mudah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Adapun sebagai pengganti, pendidikan nonformal kelompok belajar membantu anak-anak usia PAUD dan TK untuk belajar membaca, menulis dan berhitung atau sekedar untuk mengenal huruf dan angka. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa

³¹Wawancara dengan Serli selaku anak yang belajar di pendidikan nonformal kelompok belajar tanggal 01 Maret pukul 10.54 wib.

³²Wawancara dengan Mufida Datun Hasanah, *Op. Cit.*

yaitu kurang adanya motivasi belajar dalam diri anak, proses pembelajaran dilakukan secara daring, keadaan ekonomi dan pendidikan orang tua yang rendah, serta kemampuan guru dalam menyampaika materi pelajaran kepada anak-anak.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Nonformal Kelompok Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak-anak di Desa Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas

Dalam proses pembelajaran di sekolah, akan ditemukan anak-anak atau peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Dalam hal ini, pendidikan nonformal kelompok belajar berperan aktif dalam membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami anak-anak di Desa Pagar Ayu. Sebagaimana perannya dalam mengatasi kesulitan belajar, maka terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat terlaksananya kegiatan di pendidikan nonformal kelompok belajar.

Ketika membuat kegiatan di sebuah desa, izin dari pemerintahan setempat sangatlah penting untuk berjalannya kegiatan tersebut. Tidak terkecuali kegiatan yang dilakukan oleh pendidikan nonformal kelompok belajar. Dalam menjalankan perannya untuk mengatasi kesulitan belajar anak-anak di Desa Pagar Ayu, izin pemerintah setempat sangat diperlukan demi kelancaran kegiatan tersebut. Selain izin, dukungan lain seperti menyediakan fasilitas juga dirasa sangat diperlukan. Adapun fasilitas yang diberikan oleh pemerintah Desa Pagar Ayu yaitu berupa tempat untuk melaksanakan kegiatan, alat tulis yang dibutuhkan, serta perpustakaan desa. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Tarsono selaku Kepala Desa Pagar Ayu sebagai berikut:

“Saya selaku Kepala Desa Pagar Ayu sangat mendukung dengan adanya kegiatan belajar di kelompok belajar ini. Beberapa contoh dukungan yang diberikan pemerintahan setempat adalah dengan memberikan izin dan tempat dilaksanakannya kegiatan ini. Selain itu, pemerintahan setempat juga memberikan fasilitas berupa papan tulis, spidol, pena, pensil, dan proyektor juga perpustakaan desa dengan jumlah buku yang memadai. Dengan adanya kegiatan ini, buku-buku yang ada di perpustakaan desa bisa disalurkan sebagaimana mestinya”.³³

Perpustakaan desa yang sebelumnya kurang difungsikan, dengan adanya kegiatan kelompok belajar sehingga bisa dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Pemerintah setempat sangat antusias sekali dengan kegiatan di kelompok belajar. Buku-buku yang sebelumnya ada di kantor desa dipindahkan ke balai desa, karena ruangan di kantor desa lebih kecil dan agar para tutor dan anak-anak lebih mudah ketika ingin memanfaatkan buku-buku tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh saudari Khusnul Sofaria sebagai berikut:

“Pokoknya kalau spidol atau alat tulis yang lainnya habis ya kami minta di kantor desa, gitu. Tempat juga menyediakan di balai desa. Pemerintah setempat juga malah senang, karena perpustakaan desa kan malah dimanfaatkan. Jadi kemarin kami ngangkat-ngangkat lemari buku disuruh mindah di balai desa. Karna kalau mau makek kantor desa kecil tempatnya”.³⁴

Selain mendapatkan dukungan dari pemerintah setempat, kegiatan di pendidikan nonformal kelompok belajar juga sangat mendapatkan dukungan dari masyarakat Desa Pagar Ayu terutama orang tua anak-anak yang belajar di pendidikan nonformal kelompok belajar. Dukungan tersebut berupa izin yang diberikan masyarakat demi berjalannya kegiatan di kelompok belajar ini. Walaupun tidak dengan barang, antusias yang mereka tunjukkan dengan cara

³³Wawancara dengan Bapak Tarsono, *Op. Cit.*

³⁴Wawancara dengan Khusnul Sofaria, *Op. Cit.*

mengizinkan anak-anaknya belajar di pendidikan nonformal kelompok belajar menjadi salah satu dukungan berjalannya kegiatan di kelompok belajar. Tanpa adanya izin dari orang tua untuk belajar di kelompok belajar. Maka tujuan dari pendidikan nonformal kelompok belajar tidak akan bisa tercapai. Karena target didirikannya kegiatan ini adalah anak-anak yang ada di Desa Pagar Ayu yang mengalami kesulitan belajar. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Eko Juliyanto selaku pendiri pendidikan nonformal kelompok belajar sebagai berikut:

“Faktor pendukung itu karena dapat dukungan dari pemerintah yang pertama, dan yang kedua dapat dukungan dari lingkungan masyarakat juga. Ibu-ibu banyak yang mengeluh anak-anaknya dikasih tugas terus sedangkan ibu-ibunya dirumah lagi sibuk kan dan juga gak bisa mengerjakan, jadi sangat antusias dan mendukung kegiatan ini”³⁵.

Orang tua sangat antusias sekali dengan adanya kegiatan positif tersebut ada di Desa Pagar Ayu. Karena dengan begitu, mereka akan terbantu untuk mengatasi kesulitan belajar anak-anak mereka. Dengan kondisi yang tidak selalu bisa mendampingi anak-anaknya untuk belajar, maka orang tua di Desa Pagar Ayu memberikan izin kepada anak-anaknya untuk belajar di pendidikan nonformal kelompok belajar. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu orang tua anak yang belajar di pendidikan nonformal kelompok belajar yaitu Ibu Sumek:

“Saya sebagai ibu dari anak yang belajar di kelompok belajar sangat mendukung dengan adanya kegiatan tersebut. Dengan begitu, anak saya bisa terbantu dalam memahami pelajaran dan mengerjakan PR nya”³⁶.

³⁵Wawancara dengan Bapak Eko Juliyanto, *Op. Cit.*

³⁶Wawancara dengan Ibu Sumek, *Op. Cit.*

Selain terbantu dalam mengatasi kesulitan belajar, orang tua juga senang karena kegiatan di kelompok belajar tidak memungut biaya. Berbeda ketika mengikuti les, anak-anak setiap berangkat selalu dipungut biaya Rp. 10.000 setiap orang. Dengan begitu, orang tua merasa keberatan, karena harus membayar terus ketika berangkat. Sehingga hal tersebut menjadi penyebab anak-anak tidak diizinkan untuk mengikuti les kembali, dan lebih mengizinkan untuk mengikuti proses pembelajaran di kelompok belajar. Hal ini seperti yang Ibu Elinah jelaskan:

“Ya saya senang ada kegiatan ini. Karna saya bisa terbantu untuk masalah belajar anak saya. Kalau mau belajar les, setiap berangkat bayar 10 ribu, ya terus gimana. Jadi kan saya orang tua kan berat, jadi tidak membolehkan ikut les lagi. Tapi kalau dikelompok belajar tidak bayar, jadi senang orang tua itu”.³⁷

Selain faktor pendukung seperti yang telah dijelaskan di atas, ada juga faktor penghambat berjalannya kegiatan di pendidikan nonformal kelompok belajar. Dalam sebuah pelayanan pendidikan, seorang guru atau tutor sangat dibutuhkan atau menjadi peran utama dalam proses pembelajaran tersebut. Tanpa adanya tutor maka proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan. Karena dalam proses pembelajaran harus ada seseorang yang membelajarkan orang yang belajar agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Akan tetapi, di pendidikan nonformal kelompok belajar tidak semua tutor yang ada selalu bisa menyempatkan waktunya untuk membantu anak-anak dalam mengatasi kesulitan belajar. Para tutor terkadang memiliki kesibukan tersendiri selain membantu anak-anak di kelompok belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Eko Juliyanto:

³⁷Wawancara dengan Ibu Elinah, *Op. Cit.*

“Yang menjadi faktor penghambat berlangsungnya kegiatan ini adalah ketersediaan SDM sebagai relawan atau tutor yang mau mengajar di pendidikan nonformal kelompok belajar”.³⁸

Hal tersebut juga dijelaskan oleh saudari Khusnul Sofaria selaku tutor di pendidikan nonformal kelompok belajar:

“Penghambat adalah SDM yang mengajar anak-anak di sini. Dengan jumlah relawan yang mengajar saat ini, terkadang masih dirasa kurang karena masing-masing tutor atau relawan memiliki kesibukan, sehingga tidak bisa selalu membantu anak-anak untuk belajar di kelompok belajar”.³⁹

Melihat dari faktor penghambat tersebut, bukan berarti semua tutor memiliki kesibukan ketika proses pembelajaran berlangsung, akan tetapi hanya beberapa dan akan selalu ada beberapa tutor yang menyempatkan waktunya di kelompok belajar. Oleh karena itu, ketika ada beberapa tutor yang berhalangan untuk hadir di pendidikan nonformal kelompok belajar, pada setiap kelas yang seharusnya bisa didampingi oleh dua orang atau lebih, ini menjadi satu tutor di setiap kelasnya atau jika tutor tidak mencukupi cara mengatasinya adalah dengan menggabung kelas yang ada. Seperti yang dikatakan oleh saudari Mufida Datun Hasanah:

“Tidak pernah sampai tidak berangkat semua. Paling cuman satu atau dua. Jadi kalau ada yang gak berangkat kelasnya digabung kalau gak cukup tutornya. Kalau masih cukup ya kadang satu-satu tutornya”.⁴⁰

Selain kurangnya tutor pada saat proses pembelajaran, terkadang para tutor atau relawan tidak bisa datang tepat waktu ke tempat kegiatan kelompok belajar berlangsung. Anak-anak yang belajar di kelompok belajar terkadang sampai menunggu kedatangan para tutornya untuk membantu mereka dalam mengatasi

³⁸Wawancara dengan Bapak Eko Juliyanto, *Op. Cit.*

³⁹Wawancara dengan Khusnul Sofaria, *Op. Cit.*

⁴⁰Wawancara dengan Mufida Datun Hasanah, *Op. Cit.*

kesulitan belajar. Hal ini seperti yang dikatakan oleh saudari Mufida Datun Hasanah selaku tutor di pendidikan nonformal kelompok belajar yang mengatakan bahwa ketika ia dan para tutor yang lain datang terlambat, sudah bisa dipastikan anak-anak banyak yang sudah menunggu di depan balai desa.⁴¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung berjalannya kegiatan di pendidikan nonformal kelompok belajar adalah adanya izin dari pemerintah setempat dan juga masyarakat atau orang tua anak-anak di Desa Pagar Ayu. Selain itu, pemerintah setempat juga menyediakan fasilitas berupa tempat, alat tulis berupa papan tulis, spidol, pena dan pensil, serta perpustakaan desa dengan buku yang memadai. Dengan adanya kegiatan ini, perpustakaan desa bisa disalurkan sebagaimana mestinya dan anak-anak bisa terbantu untuk mengatasi kesulitan belajar mereka. Adapun yang menjadi faktor penghambatnya adalah ketersediaan SDM atau relawan yang mengajar di pendidikan nonformal kelompok belajar. Hal ini disebabkan karena para tutor pasti memiliki kesibukan masing-masing sehingga tidak bisa selalu hadir ataupun telat untuk datang ke pendidikan nonformal kelompok belajar.

⁴¹Wawancara dengan Mufida Datun Hasanah, *Op. Cit.*